



PELATIHAN KETRAMPILAN BERKARYA SENI KOLASE, MOZAIK, DAN MONTASE PADA GURU-GURU SD KECAMATAN KARANGAWEN DEMAK

Kamsidjo Budi Utomo ✉ Mujiono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan September 2015

Keywords:
Collage, Mosaic, montages,
PAUD teachers, and
Semarang.

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kolase, mozaik, dan montase. Lokasi pelaksanaan di TK Pembina Kota Semarang. Sasaran kegiatan ini adalah guru-guru Gugus PAUD Srikandi 03 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Metode kegiatan ini dilakukan secara ceramah, tanya jawab, diskusi, dan workshop. Tim pelaksana adalah dua dosen seni rupa Unnes dengan dibantu oleh seorang mahasiswa. Kegiatan ini dapat terlaksana karena dukungan dari kepala sekolah TK Pembina, Dinas Pendidikan Kota Semarang, dan LP2M, serta Fakultas Bahasa dan Seni Unnes. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini adalah para peserta yang berjumlah 30 orang guru telah meningkat pemahaman, pengetahuan, dan wawasannya terhadap kolase, mozaik, dan montase. Para peserta juga telah meningkat ketrampilannya dalam berkarya kolase, mozaik, dan montase. Secara keseluruhan kualitas estetika karya yang telah dihasilkan sudah memenuhi standar estetika yang baik namun belum begitu optimal. Hal ini bisa terjadi karena dalam pelatihan guru-guru banyak yang kehabisan waktu untuk menyelesaikan di tempat pelatihan sehingga saat dikerjakan di rumah guru-guru berpraktik kolase, mozaik, dan montase kurang adanya pendampingan dari pelaksana. Ketika diadakan evaluasi karya, para peserta akhirnya memahami letak kurang estetikanya karya yang telah dihasilkan. Namun demikian, secara keseluruhan mereka sangat antusias dan senang dengan diadakannya kegiatan pelatihan seperti ini. Bahkan mereka meminta agar kegiatan semacam ini dilaksanakan secara berkelanjutan.

Abstract

The purpose of this activity is to increase the knowledge and skills collages, mosaics, and montage. Locations implementation in kindergarten Trustees Semarang. The targets of this activity is the cluster PAUD teachers Srikandi 03 Mungkur Gajah District of Semarang. The method of this activity conducted lectures, discussion, discussions, and workshops. The design team is two lecturers art Unnes assisted by a student. This activity is made possible by the support of the kindergarten principal Trustees, Semarang City Department of Education, and LP2M, as well as the Faculty of Language and Art Unnes. The results obtained in these activities is the participants who were 30 teachers has increased understanding, knowledge, and insights on the collage, mosaic, and montage. The participants also have improved their skills in creating collages, mosaics, and montage. The overall aesthetic quality of the works that have been produced already meet the aesthetic standards are good but not so optimal. This can happen because in the training of teachers much run out of time to complete the training in place so that when done at home practicing teachers collages, mosaics, and a montage of lack of assistance from the implementers. When an evaluation work, the participants finally understand the layout less aesthetic works that have been produced. However, overall they are very excited and pleased with the holding of such training activities. In fact, they requested that this kind of activity carried out in a sustainable manner.

PENDAHULUAN

Tetapi pada kenyataannya, para guru SD masih beranggapan bahwa pembelajaran seni rupa dianggap sebagai sesuatu hal yang bukan utama karena mata pelajaran yang tidak ikut diujikan nasional. (Rohidi, 2000). Permasalahan tersebut semakin nyata ketika banyak fakta yang menyatakan bahwa sebagian besar guru-guru SD hanya mengenal materi pembelajaran seni rupa hanyalah menggambar dan melukis. Akibatnya adalah anak-anak merasa kreativitasnya menjadi terbelenggu karena sarana menyalurkan ide, gagasan, dan emosi menjadi terhambat karena kurangnya variasi materi yang diberikan oleh guru-gurunya. Padahal, materi dalam bidang seni rupa selain menggambar dan melukis adalah masih cukup banyak dan variasi di antaranya adalah memotong, mencetak, menempel dan kerajinan, dan lain-lain (Kamaril, 2007).

Salah satu materi yang jarang dilakukan di sekolah-sekolah adalah kegiatan seni menempel yang berupa kegiatan kolase, mozaik, dan montase. Kolase, mozaik, dan montase sebagai bagian atau cabang dari seni rupa kurang diperhatikan keberadaannya bahkan kurang dimengerti oleh para guru SD. Seni kolase, kolase, dan mozaik merupakan seni berkarya yang menuntut kepekaan memanfaatkan benda lingkungan yang semula tidak berguna untuk dapat dimanfaatkan menjadi sebuah karya seni yang indah sehingga kemampuan fisik, daya pikir, daya cerna, cita rasa keindahan dan kreativitas akan terus tumbuh (Pamadhi dan Sukardi, 2008). Teknik utama yang digunakan adalah dengan menempel sehingga dalam aplikasinya di lapangannya para guru SD masih sering masih menganggap sebagai seni lukis, seni patung, seni gambar

Padahal aplikasi kolase, mozaik, dan montase dalam pembelajaran banyak sekali manfaat yang diperoleh dari berkarya dengan teknik seni menempel ini. Kegiatan berkarya seni menempel ini merupakan media ekspresi karena anak-anak secara individual dan naluri akan dapat mengungkapkan ide dalam bentuk yang indah. Terdapatnya unsur-unsur seni rupa tempel seperti garis, warna, bentuk dan tekstur merupakan bukti adanya aktualisasi ide-ide/gagasan, imajinasi, pengalaman yang estetis

yang kemudian diungkapkan berwujud ekspresi simbolis yang sangat pribadi. Di samping itu, hasil kreasi kolase, mozaik dan montase juga dapat merangsang siswa berkeinginan menghasilkan bentuk yang terkadang berfungsi pragmatis. Di samping itu, kolase, mozaik dan montase dapat pula dimanfaatkan sebagai fungsi terapi sebagai sarana sublimasi atau relaksasi yaitu sebagai penyaluran berbagai permasalahan psikologis yang dialami seseorang. Dengan terlatih kemampuan ini sejak kecil, maka menginjak dewasa mereka akan dapat memanfaatkan berbagai benda di lingkungan yang tidak terpakai bisa berfungsi meningkatkan kesejahteraan sehingga secara sosial tersedianya lapangan pekerjaan dan peningkatan taraf hidup melalui pengembangan industri kriya. Hal tersebut, banyak jumpai di art shop dengan karya kolase, mozaik, dan montase yang sangat beragam.

Berdasarkan kondisi demikian maka pemahaman dan keterampilan kolase, mozaik, dan montase merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru SD. Proses berkarya kolase, mozaik, dan montase bagi anak usia SD merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni dalam kegiatan anak. Aspek bermain terlihat bagaimana anak ketika dihadapkan dengan berbagai bahan bekas akan mencoba-coba untuk saling dipertukarkan tempatnya sehingga hasil ungunya akan dapat menjadi menarik. Kegiatan tersebut pada akhirnya dapat berperan dalam mematangkan emosional bagi anak sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan setiap fase perkembangan psikologi anak. Bentuk ekspresi dari kegiatan bermain tersebut secara tidak langsung juga akan menghasilkan sebuah bentuk seni yang indah (Salam, 2001).

Berdasarkan observasi awal penulis, kondisi yang kurang ideal dalam memahami kolase, mozaik, dan montase juga banyak dialami oleh sebagian besar guru-guru SD Negeri di Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Materi pembelajaran yang dijalankan sebatas rutinitas yang dimensi ruh atau semangat hakikat pembelajaran seni tidak dipahami karena miskinnya pengetahuan materi pembelajaran dalam seni rupa. Guru-guru yang kurang memiliki pemahaman dan hakikat kolase, mozaik, dan montase yang benar maka akan dapat

mengakibatkan pertumbuhan kreativitas bagi anak tidak optimal. Dalam kasus ini, tampaknya perlu adanya pelatihan untuk memahamkan pada guru-guru SD Negeri mengenai hakikat kolase, mozaik, dan montase bagi anak yang bersifat lebih aplikatif dan operasional untuk meningkatkan kualitas kreatifitas anak siswa. Dan, perlunya pula pelatihan dalam rangka meningkatkan ketrampilan para guru SD agar mampu berkarya kolase, mozaik, dan montase dengan prinsip-prinsip yang benar.

Harapannya adalah para guru-guru akan mampu merangsang anak-anak didiknya tidak hanya dengan kegiatan menggambar saja akan tetapi mulai dapat memberikan rangsangan dengan memanfaatkan berbagai bahan-bahan bekas maupun gambar-gambar dari sebuah majalah atau koran bekas di sekeliling lingkungannya. Anak-anak diharapkan memiliki kepaakaan untuk memanfaatkan benda bekas tersebut menjadi sesuatu hal yang baru dan unik. Dan, pada akhirnya anak-anak dapat berkespresi melalui seni kolase, mozaik, dan montase sehingga dapat berlanjut pada hasil karya yang semakin variatif dan komplek. Lewat eksplorasi dan eksperimen semacam tersebutlah, anak-anak menjadi tidak takut berimajinatif dan akhirnya karyanya menjadi semakin lebih kreatif (Munandar, 1987).

Namun kenyataannya, berdasarkan kordinasi ketua pelaksana terhadap UPTD Pendidikan Kecamatan Karangawen sebanyak dua kali diperoleh hasil bahwa kegiatan pengabdian yang semula direncanakan pada guru SD Karangawen tidak dapat dilaksanakan karena banyaknya agenda guru-guru SD di Karangawen dalam kalender pendidikan di Kabupaten Demak sehingga sulit dikumpulkan peserta dalam jumlah yang cukup minimal yaitu sekitar 15 orang.

Akhirnya, setelah ketua pelaksana berkoordinasi dengan ketua gugus PAUD Srikandi 3 maka guru-guru PAUD khususnya Gugus PAUD Srikandi 03 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang dietetapkan sebagai khalayak sasaran. Di samping siap mengikuti pelatihan, guru PAUD tersebut juga sangat membutuhkan materi kolase, mozaik, dan montase dalam memperkaya materi pembelajaran.

Oleh karena itulah, diperlukan pelatihan melalui pemahaman prinsip-prinsip dan pelatihan berkarya kolase, mozaik, dan montase bagi guru-guru TK atau secara khusus PAUD Kota Semarang khususnya Gugus PAUD Srikandi 03 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang ikut organisasi IGTKI dan PGRI. Pemilihan guru PAUD dan tersebut didasarkan dengan pertimbangan kepraktisan karena jarak sekolah yang relatif berdekatan dengan pelaksana pengabdian sehingga nantinya memudahkan dalam pelaksanaan pelatihan. Di samping itu, faktor yang paling utama adalah berdasarkan wawancara penulis terhadap beberapa guru yang bersangkutan dan observasi terhadap proses pembelajaran seni rupa di TK Pembina, TK TIRTA DHARMA, TK AL – HUDA, TK PGRI 32, TK ABA 27, TK MARANATHA 02, TK PGRI 44 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mereka belum mengetahui prinsip-prinsip kolase, mozaik, dan montase dan tidak memiliki kemampuan atau ketrampilan berkarya seni kolase, mozaik, dan montase. Rencana pelatihan ini diharapkan guru yang bersangkutan memiliki pemahaman yang baik mengenai kolase, mozaik, dan montase sehingga mereka dapat mengaplikasikannya secara benar di lapangan. Dampak positif yang diharapkan adalah anak-anak menjadi terasah kepekaan dan kesadarannya terhadap lingkungannya dan lebih kreatif karena dapat mengoptimalkan berbagai bahan atau benda-benda bekas.

METODE

Tim pelaksana dari Universitas Negeri Semarang bersama satu anggota dari mahasiswa yang telah merancang bentuk dan materi pelatihan akan bersinergi dengan Ketua Gugus PAUD Srikandi 3 Kota Semaraang dan LP2M Unnes untuk menangani permasalahan-permasalahan yang telah ditetapkan dalam program ini. Sasaran kegiatan program adalah Guru-guru Gugus PAUD Srikandi 03 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Guru-guru berjumlah 30 guru terdiri 11 TK Pembina, 4 TK TIRTA DHARMA, 3 TK AL – HUDA, 3 TK PGRI 32, 5 TK ABA 27, 1 TK MARANATHA 02, 2 TK PGRI 44. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan

masalah dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi dan workshop.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan di TK N Pembina di Jalan Raya Kelud Semarang. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap. Pada tahap pertama dilaksanakan pada Kamis, 22 Oktober 2015 dan pada Tahap kedua dilaksanakan pada Sabtu, 5 November 2015. Pada hari Kamis Tahap I dan Tahap ke II pelaksanaannya dilakukan pada pukul 11.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Pertemuan pertama dibuka oleh Sri Murtini, S.Pd AUD selaku ketua gugus PAUD Srikandi 03 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Pertemuan pertama yang menghadiri sejumlah 30 orang. Dilanjutkan penyampaian materi yang disampaikan oleh Drs Kamsidjo BU, MPd. Kegiatan Tahap Kedua, berisi apresiasi terhadap seluruh karya kolase, mozaik, dan montase yang dibuat oleh mahasiswa. Kegiatan apresiasi ini dilakukan oleh ketua pelaksana pengabdian yaitu Drs Kamsidjo BU, MPd dan ditutup oleh Suliyem, S.PdAUD. selaku Kepala Sekolah TK N Pembina Kota Semarang.

Kegiatan tahap pertama adalah pemberian wawasan dan pengetahuan ini hakikat kolase, mozaik, dan montase itu dan pentingnya bagi pembelajaran seni rupa di Pendidikan Anak Usia Dini. Materi pokok berkarya kolase, mozaik, dan montase yang disampaikan adalah meliputi konsep pengertian, material, teknik, alat yang digunakan, prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam membuat kolase, mozaik, dan montase. Hal yang menjadi penekanan pelaksana adalah ketiganya merupakan metode atau teknik seni menempel. pelaksana memberika penjelasan bahwa semua kegiatan berkarya seni dengan teknik menempel disebut kolase. Montase dan mozaik merupakan bagian daripada kolase.

Mozaik merupakan kolase yang secara spesifik tempelan benda bekas yang berupa kepingan atau fasad dengan ukuran yang sama untuk ditata sedemikian rupa sehingga jarak antar kepingan membentuk garis yang konsisten dan dapat menghasilkan imej tertentu. Begitu pula, disampaikan bahwa keunikan karya montase

adalah ketika pembuatnya mampu menempelkan berbagai gambar dari sumber yang berlainan tetapi mampu disusun sehingga menghasilkan sebuah makna atau ceritera tertentu. Dengan penjelasan tersebut, akhirnya para peserta memahami bahwa seni menempel yang tidak bisa dikategorikan seni mozaik dan montase maka dapat dikelompokkan sebagai seni kolase.

Pada bagian ini, pelaksana juga menekankan bahwa keindahan dan keunikan karya kolase mozaik, dan montase adalah sesuatu yang semula tidak bermakna tetapi ketika barang bekas disusun dan ditempel dapat menjadi karya seni yang indah. Aspek kedua adalah keindahan seni tempel ini adalah terletak pada karakteristiknya yang unsurnya tidak dibuat dengan alat pensil, spidol, cat akan tetapi sepenuhnya adalah bahan yang nyata dan dibuat dengan cara ditempel.



Gambar 1. Sri Murtini, S.Pd AUD ketua gugus PAUD Srikandi 03 Gajah Mungkur Semarang membuka dimulainya kegiatan pengabdian kolase, mozaik, dan montase

Di samping itu, para guru juga mulai menyadari hanya dengan dengan cara demikian sebenarnya anak-anak ketika berkarya akan dapat berlatih kecerdasan kepekaan dan akhirnya mengetahui keunikan atau estetika sebuah karya kolase, mozaik, dan montase dibandingkan seni lukis, keramik, atau patung.

Dalam kegiatan pelatihan tahap kedua yang berisi kegiatan berkarya kolase, mozaik, dan montase dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 November 2015. Kegiatan ini adalah kegiatan untuk melatih ketrampilan menerapkan berbagai benda-benda bekas untuk dipadu berdasarkan prinsip-prinsip kolase, mozaik, dan montase. Oleh karena itu kegiatan ini dianggap berhasil karena berdasarkan observasi dan wawancara selama

kegiatan ini berlangsung guru telah memiliki persepsi dan pemahaman serta keyakinan akan kemampuan dalam mengarahkan siswa untuk lebih banyak menata benda-benda bekas menjadi karya kolase, mozaik, dan montase. Di samping itu, guru-guru juga telah memiliki keyakinan untuk mampu mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa sebuah kolase, mozaik, dan montase hasilnya akan berbeda-beda tergantung kreativitas siswa. Dengan persepsi tersebut, setelah melakukan pelatihan guru juga berkeyakinan telah mampu menguasai prinsip kolase, mozaik, dan montase dengan tahapan yang benar



Gambar 2. Contoh karya kolase, mozaik, dan montase yang dibuat oleh para peserta.

Pada pertemuan kedua, akhirnya karya yang berhasil dibuat oleh peserta berjumlah cukup banyak yaitu 28 karya yang memiliki varian tema yang variatif serta teknik yang bervariasi pula. Dari 28 karya tersebut, karya kolase, mozaik, dan montase telah dibuat peserta dengan jumlah yang proporsional antara satu dengan lainnya. Setelah terkumpul, kemudian pelaksana mengapresiasi kelebihan dan kekurangan karya yang telah dibuat. Secara eksplisit, pelaksana menyebutkan bahwa karya secara umum sudah baik. Namun, hampir sebagian besar karya ada bagian bidang karya yang seharusnya dilakukan teknik tempel justru malah diwarnai dengan crayon.

Setelah kegiatan ini selesai semua maka langkah yang dilakukan adalah evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari sebuah program ini. Secara umum indikator atau tolok ukur keberhasilan dalam kegiatan ini teridentifikasi dari hal-hal sebagai berikut. Para peserta baik pada pelatihan tahap pertama dan tahap kedua memiliki tingkat motivasi atau minat yang kuat dalam

mengikuti kegiatan pelatihan ini. Kondisi tersebut dapat teridentifikasi dari presensi, keaktifan, keseriusan serta ketekunan dalam berkarya kolase, mozaik, dan montase. Tanggapan atas kegiatan semacam ini dari peserta sangat positif. Mereka memberikan dukungan betapa pentingnya sebuah informasi semacam ini sehingga untuk ke depannya kegiatan ini dapat dilaksanakan kembali.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Para peserta yang terdiri dari guru Guru-Guru Gugus PAUD Srikandi 03 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang telah memiliki pemahaman, pengetahuan, dan wawasan dalam memahami fungsi atau hakikat kolase, mozaik, dan montase dan telah meningkatkan ketrampilan dalam berkarya kolase, mozaik, dan montase. Para peserta sangat antusias dan senang dengan diadakannya kegiatan pelatihan seperti ini. Saran yang dapat diberikan peserta sebaiknya tetap terus belajar dalam memahami prinsip-prinsip kolase, mozaik, dan montase melalui internet atau buku yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi & Dewobroto. 2004. *Mengenal Seni Rupa Anak*. Yogyakarta: Gama Media
- De Bono, Edward. 1995. *Serious Creativity: Using the Power of Lateral Thinking to Create New Ideas*. London: Harpers Collins Publisher.
- Kamaril, Cut. dkk. 2007. *Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munandar, S.C. Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia: Jakarta.
- Pamadhi, H. dan Sukardi S, E. 2008. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rohidi, T.R. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI. Pendidikan Nasional .
- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Salam, S. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Soedarso, Sp, 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI
- Tabrani, P. 2000. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: Penerbit ITB
- Tocharman, M. dkk. 2006. *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: UPI Press